

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN MERAUKE

Sultan¹, Mujiati², Harmonis Rante³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

2), 3) Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih

Alamat Korespondensi
e-mail: sultan.suleeee77@gmail.com

Merauke Regency has vast and strategic agricultural land potential as a national food basket, but ecological, social, and infrastructure challenges remain obstacles to the development of sustainable farm areas. This study aims to formulate a strategy for developing a sustainable food-based agricultural area that is adaptive to local conditions in Merauke. The method used is a qualitative-descriptive approach through literature review and analysis of strategies based on regional potential. The study findings indicate that strategies encompassing optimal land use, technology application, wise natural resource management, infrastructure strengthening, community empowerment, and green economy-based policies can drive the transformation of Merauke's agriculture into a productive, efficient, and sustainable system. Implementation recommendations include a multi-stakeholder collaborative approach, regulatory support, and risk mapping based on spatial data.

Keywords : sustainable agriculture, regional strategy, Merauke, food security, green economy.

1. PENDAHULUAN

Terletak antara 137° – 141° Bujur Timur dan 5° – 9° lintang selatan, Kabupaten Merauke berada di Provinsi Papua Selatan. Kabupaten Merauke memiliki luas 45.013,33 km², atau 14,67 persen dari seluruh wilayah Provinsi Papua sebelum dimekarakan. Ini juga merupakan kabupaten terluas di antara semua kabupaten di Indonesia. Kabupaten Merauke memiliki 22 distrik secara administratif. Kabupaten Merauke adalah penghasil tanaman padi terbesar. Pada tahun 2022 Luas panen padi sebesar 54.612,25 (ha), Produksi padi 219.044,42 (ton) dengan produktivitas padi 4,01 ton/ha.

Distrik Kurik mempunyai luas wilayah sebesar 635,21 Km². Distrik Kurik adalah penghasil tanaman

padi terbesar di Kabupaten Merauke. Pada tahun 2018 produksi padi di Distrik Kurik adalah sebesar 92056,8ton dengan luas panen 17435 ha. Seiring dengan perkembangan waktu Kawasan pertanian pangan mulai mengalami penurunan yang disebabkan dengan terjadinya alih fungsi Kawasan pertanian menjadi kawasan non pertanian. Dengan ini penulis coba meneliti bagaimana strategi pengembangan kawasan pertanian pangan berkelanjutan di daerah yang dijadikan studi kasus tersebut. Karena pada kenyataannya selama ini sektor pertanian belum banyak berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat terutama pada Orang Asli Papua. Hal ini ditunjukan dengan Indeks Gini di Provinsi Papua Selatan Sebesar 0,395 yang masih berada di atas Indeks Nasional yaitu sebesar

0.385 Ini berarti bahwa masih terjadi ketimpangan pendapatan dan ekonomi di antara penduduk di Provinsi papua Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 2019 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian menyatakan bahwa kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Selain itu, disebutkan bahwa kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan yang memiliki potensi untuk budidaya komoditas dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan agroklimat, dan efektifitas usahanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang pedoman pengembangan Kawasan pertanian, disebutkan bahwa Kawasan pertanian dibedakan menjadi Kawasan pertanian nasional, Kawasan pertanian Provinsi, dan Kawasan pertanian Kabupaten/Kota. Kawasan pertanian Nasional ditetapkan oleh Menteri, Kawasan pertanian

Provinsi ditetapkan oleh Gubernur, dan Kawasan pertanian Kabupaten/Kota ditetapkan oleh Bupati/Walikota. Pengembangan Kawasan pertanian juga harus memperhatikan Rencana Tata Ruang Wilayah, menjamin kelestarian sumberdaya alam, fungsi lingkungan, keselamatan masyarakat, dan selaras Rencana Strategis Pembangunan Daerah.

Berdasarkan Pasal 66 Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) diamanatkan tentang penyusunan kriteria teknis kawasan peruntukan pertanian. Kawasan peruntukan pertanian meliputi Kawasan yang mencakup Kawasan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

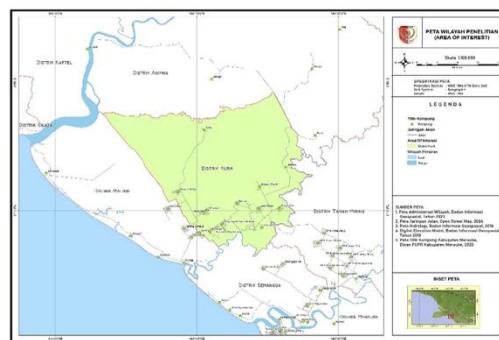
3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. Distrik Kurik terletak antara 70.60'-80.30' lintang selatan dan 1390.80'-1400.40' bujur timur dengan Batasan dengan Distrik Animha,

sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Kurik, sebelah barat berbatasan dengan laut arafura, dan sebalah timur berbatasan dengan Distrik tanah Miring. Distrik Kurik terdiri dari 13 kampung yang di mana lokasi yang diteliti mencakup 4 kampung yang memiliki produksi hasil pertanian khususnya di bidang pangan yaitu kampung kurik,wonorejo, salor indah dan harapan Makmur.

Alasan memilih lokasi studi ini dengan pertimbangan Distrik Kurik merupakan Kawasan perkampungan yang berpotensi pada sektor pertanian yang di kembangkan dan menjadi ciri khas di wilayah tersebut. Dengan identitas tersebut peneliti ingin mengkaji sektor unggulan di Distrik Kurik khususnya pertanian pangan sehingga nantinya akan menciptakan arah pengembangan Kawasan pertanian pangan berkelanjutan di wilayah tersebut guna mendorong perekonomian pada Kawasan di lokasi penelitian.

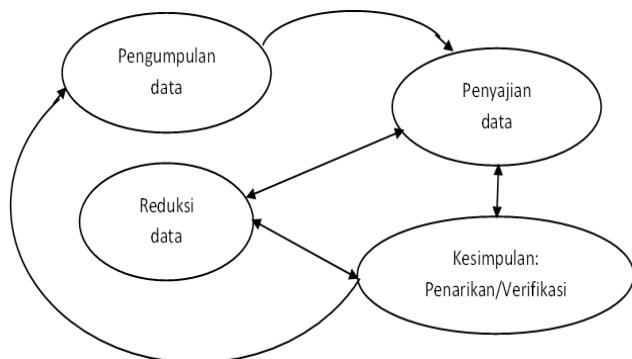


Gambar 3.1. Lokasi Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.dimana penulis menyesuaikan dengan tujuan dan metode dari penelitian ini.

Langkah-langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



Dalam penelitian kualitatif tidak ada langkah-langkah yang urut dalam melakukan analisis data karena pendekatan kualitatif pada transkripsi, kedalaman pemahaman, dan interpretasi konteks yang kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti sering kali terlibat dalam proses analisis yang iteratif dan reflektif, di mana data analisis secara berulang-ulang untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul secara organic dari data itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari fenomena yang mereka pelajari, sambil tetap terbuka terhadap perubahan arah analisis yang mungkin timbul selama proses penelitian. Dengan demikian, Langkah-langkah analisis kualitatif cenderung lebih organik dan tidak selalu terikat pada urutan tertentu seperti penelitian kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:6) analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Metode pengumpulan data merujuk pada cara-cara yang dapat di tempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data primer dapat di klasifikasikan berdasarkan metode pengumpulan datanya.

Data Wawancara langsung kepada narasumber yang berkemampuan di bidang pertanian guna mendapatkan data secara akurat tentang permasalahan-permasalahan dalam pengembangan dunia pertanian.

2. Data Sekunder

Metode pengumpulan data ini adalah dengan sejumlah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen-dokumen yang ada seperti tesis-tesis yang berkaitan dengan judul penelitian, buku-buku dan literatur-literatur, serta jurnal-jurnal yang relevan dan juga dapat pada media internet.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun analisis yang digunakan yakni menggunakan metode analisis kuantitatif-kualitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Teknik Analisis SWOT

Pengamatan kepada lingkungan pemasaran yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan menggunakan sebuah analisis yaitu analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, Threats) (Kotler, 2009). Melihat dan mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh perusahaan merupakan bagian yang sangat penting untuk melakukan analisis SWOT (Irham Fahmi, 2014).

Untuk merumuskan strategi pada perusahaan dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dengan menggunakan analisis SWOT. Secara logika, analisis ini berdasarkan pada faktor kekuatan (strengths) dan melihat peluang (opportunities) yang dimaksimalkan oleh perusahaan/organisasi sehingga faktor kelemahan (weakness) dan ancaman (threats) dapat diminimalkan secara bersamaan. Menurut Rangkuti (2004), untuk melakukan analisis SWOT sangat diperlukan pertimbangan-pertimbangan dari perusahaan/organisasi yang mencakup pada faktor

internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan serta pada faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman sehingga perusahaan/organisasi tersebut dapat menentukan kebijakan/keputusan yang strategis.

Analisis SWOT digunakan untuk dapat mengungkapkan faktor internal dan faktor eksternal yang dianggap penting dalam mencapai tujuan, yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), kesempatan (opportunities), dan ancaman (threats). Analisis ini didasarkan pada logika berpikir bahwa dalam menentukan strategi kebijakan yang akan diimplementasikan, sebuah organisasi harus memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan sekaligus dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada, sehingga dapat dicapai keseimbangan antara kondisi internal dan kondisi eksternal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arahan dalam Rencana Tata Ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Merauke terkait pengembangan Kawasan pertanian bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang di sektor pertanian dengan pendekatan berkelanjutan. Berikut beberapa poin penting yang tecakup dalam RTRW Kabupaten Merauke terkait pengembangan Kawasan pertanian.

1. Pengembangan lahan pertanian pangan
- Prioritas pengembangan: pemanfaatan lahan pertanian terutama untuk pengembangan pertanian pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikultura, terutama di daerah yang memiliki potensi besar seperti dataran rendah dan wilayah pesisir
- Sumber daya alam: Di wilayah rawa dan pesisir, pengelolaan yang tepat dengan teknologi pertanian modern seperti irigasi dan pompa air sangat diperhatikan untuk mengoptimalkan potensi lahan.
- Pendekatan berkelanjutan: Fokus pada keberlanjutan melalui pertanian organik dan prinsip ramah lingkungan dan mempertahankan kesuburan tanah dalam jangka panjang.

2. Rehabilitasi lahan rawa

- Pengembangan lahan rawa: Kabupaten Merauke memiliki lahan rawa yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dengan pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, rehabilitasi dan konservasi lahan rawa menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan pertanian.

- Optimalisasi penggunaan sumber air: Dalam pengelolaan lahan rawa. Penting untuk mengintegrasikan sistem irigasi yang efisien dan sumber daya air yang memadai, serta memastikan ketersediaan air untuk pertanian selama musim kemarau.

3. Pengembangan infrastruktur pertanian

- Jaringan irigasi dan drainase: Pembangunan dan peningkatan infrastruktur irigasi dan drainase menjadi prioritas utama untuk mendukung kebutuhan air di Kawasan pertanian, terutama untuk daerah yang kekurangan pasokan air.

- Fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian: Pengembangan pasca panen, seperti tempat penyimpanan hasil pertanian dan fasilitas pengolahan, menjadi bagian dari pengembangan pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk.

4. Zona lahan pertanian

- Pemanfaatan zonasi: Penataan dan pemanfaatan zonasi lahan untuk pertanian dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan potensi dan kesesuaian lahan. Kawasan pertanian diharapkan tidak terganggu oleh peruntukan lain seperti pembangunan Kawasan industry atau pemukiman.

- Kawasan pertanian yang terlindungi: Beberapa Kawasan pertanian akan dilindungi untuk menjaga keberlanjutan produksi pangan, serta untuk mejaga ketahanan pangan daerah dan nasional.

5. Diversifikasi pertanian

- Diversifikasi produk: Selain fokus pada produksi utama seperti padi, RTRW Kabupaten Merauke mendorong pengembangan produk

pertanian lainnya untuk meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan pangan seperti hortikultura, peternakan dan perikanan.

6. Pemberdayaan masyarakat dan teknologi pertanian

- Inovasi teknologi: Pemanfaatan teknologi pertanian modern, seperti alat dan mesin pertanian (alsintan) untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan lahan, diintegrasikan dengan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan kapasitas mereka.
- Pendampingan dan penyuluhan: Penyuluhan pertanian yang terus dilakukan untuk membantu petani memahami praktik pertanian berkelanjutan, cara-cara meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan.

7. Keberlanjutan ekosistem

- Perlindungan lingkungan: Dalam pengembangan Kawasan pertanian, RTRW juga menekankan perlunya perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem lokal, sehingga pembangunan pertanian tidak merusak keseimbangan alam.

4.1 Analisa Pengembangan Sub Sektor Pertanian Pangan di Kabupaten Merauke.

Kabupaten Merauke memiliki potensi besar dalam sektor pertanian pangan, terutama dalam pengembangan sub sektor tanaman pangan seperti padi, jagung dan hortikultura. Luas lahan yang tersedia untuk pertanian sangat mendukung dengan area potensi untuk padi sawah mencapai 1,9 juta hektar dan lahan kering sekitar 0,5 juta hektar.

No	Nama Distrik	Luas Potensi Lahan yang dioptimalisasi (ha)
1	2	3
1	Kurik	10.674
2	Tanah Miring	10.540
3	Semangga	6.000
4	Malind	6.629
5	Jagebob	4.549
6	Merauke	1.609
	Total	40.000

Tabel. 4.1 Penggunaan lahan melalui program OPLAH

No	Wilayah	Luas Lahan (ha)	Status Lahan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Kampung Kaliki	1.000	Lahan sawah baru	Dibuka oleh kementerian pertanian (Kementerian) untuk memenuhi kebutuhan pertanian masyarakat setempat. Sejak oktober 2024 masyarakat mulai menggarap lahan ini dengan pendampingan dari TNI dan bantuan alat serta benih padi.
2	Kampung Kaliki	1.000	Lahan yang telah digarap	Bagian dari program optimasi lahan pertanian di Kabupaten Merauke pada tahun 2024
3	Distrik Kurik	12.742	Lahan yang dioptimalkan	Pada Maret 2025 hasil panen menunjukkan produktivitas 8 ton/ha gabah kering panen (GKP)
4	Distrik Kurik	-	Lahan yang dipanen	

Tabel. 4.2 Data tutupan lahan di Distrik Kurik

No	Kampung	Luas Sawah baku (ha)	Perubahan fungsi menjadi lahan terbangun (ha)
1	2	3	3
1	Anum Bob	481.52	0.92
2	Candra Jaya	455.29	
3	Harapan Makmur	577.45	
4	Ivimahad	744.95	
5	Jaya Makmur	1.326.30	
6	Kaliki	222.74	
7	Kurik	429.52	
8	Salor Indah	423.29	
9	Sumber Mulya	841.91	0.04
10	Sumber Rejeki	755.51	0.71
11	Telaga Sari	984.88	
12	Wapeko	756.19	
13	Wonorejo	309.02	
	Grand Total	8.308.56	1.68

Tabel. 4.3 Hasil Identifikasi perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun

4.2 Analisa SWOT

Analisa SWOT merupakan salah satu metode Analisa untuk melihat dan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari suatu permasalahan. Dalam hal ini analisa SWOT digunakan untuk menganalisa kelayakan Distrik Kurik sebagai Kawasan untuk pengembangan pertanian pangan berkelanjutan di kabupaten Merauke. Pada Tabel 4.3 dijabarkan masing-masing unsur dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman jika Distrik Kurik dijadikan

Kawasan pengembangan pertanian pangan berkelanjutan. Dari masing-masing unsur di Analisa strategi atau kebijakan yang sesuai untuk menjawab Analisa SWOT tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan sebelumnya dapat di buat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebah alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian di Kabupaten Merauke merupakan tantangan serius bagi keberlanjutan sektor pertanian. Khususnya komoditas padi. Seperti yang terjadi di Distrik Kurik menurut data terjadi pengurangan luas tanam akibat perubahan fungsi lahan pertanian berdasarkan Analisa data perubahan fungsi lahan yang terjadi di Distrik Kurik yang dulunya lahan baku sawah sekitar 8.309,5 ha. Sekarang tersisa menjadi 8.306,82 ha terjadi perubahan fungsi lahan 1,68 ha Khususnya pada Distrik Kurik.
2. Strategi pengembangan Kawasan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Merauke adalah dengan penerapan pertanian berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan pertanian serta pengelolaan sumber daya alam secara cermat dengan mengoptimalkan irigasi dan juga peningkatan infrastruktur pertanian dan teknologi pertanian serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pertanian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran agar strategi pengembangan Kawasan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Merauke dapat terus berlanjut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan akses terhadap teknologi dan inovasi pertanian
2. Optimalisasi SDA secara terpadu

3. Diversifikasi sumber pendapatan bagi petani
4. Peningkatan infrastruktur dan akses pasar
5. Pendampingan dan penyuluhan berkelanjutan
6. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan sector swasta
7. Penekanan pada pendidikan dan pelatihan keterampilan
8. Mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau dalam kebijakan
9. Pengelolaan SDA yang berkelanjutan
10. Perlindungan lahan pertanian dari alih fungsi lahan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2014). Manajemen strategik: Teori dan aplikasi (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Ditetapkan di Jakarta, 23 Agustus 2012.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2019 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian. Ditetapkan di Jakarta, 16 September 2009. Diundangkan di Jakarta, 31 Juli 2019.
- Kotler, P. (2009). Marketing management (13th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods (2nd ed.). Sage Publications.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Pasal 66. Ditetapkan di Jakarta, 10 Maret 2008. Diundangkan di Jakarta, 10 Maret 2008.
- Rangkuti, F. (2004). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.